

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak ada satu pun orang tua yang menginginkan anak-anaknya mengalami kesulitan, kesakitan dan lain sebagainya. Masing-masing orang tua pasti akan memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Anak disini dapat dikatakan juga sebagai generasi penerus bangsa, karena nantinya anak-anak ini yang akan meneruskan pembangunan di masa yang akan datang. Usia anak di bawah lima tahun adalah usia yang krusial bagi perkembangan anak dan dapat menentukan masa depan anak yang berkaitan dengan kemampuan otak serta daya tahan tubuhnya.¹ Maka dari itu anak perlu diberikan stimulasi-stimulasi yang tepat untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal serta dididik sebaik mungkin agar nantinya dapat menjadi anak yang berkarakter dan berkepribadian baik.

Masa usia dini dapat dikatakan juga masa *golden age*, dalam kata slain adalah masa keemasan. Pada masa ini biasanya anak-anak mampu menyerap berbagai informasi-informasi yang diterimanya dengan mudah.

Kemudian selain itu setiap anak memiliki keistimewaan yang berbeda-

¹ Tri Wiji, dkk. Pengaruh Pemberian Makan Balita Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Status Gizi Balita di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Hal.310

beda, memiliki karakteristik yang berbeda pula. Pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anak juga berbeda, ada yang cepat dan ada pula yang lambat, tergantung factor bakat (genetic), lingkungan (gizi dan cara perawatan) dan konvergensi (perpaduan antara bakat dan lingkungan.² Oleh karena itu perlakuan terhadap setiap anak itu tidak dapat disamakan. Sebagai orang dewasa, para orang tua atau bahkan para pendidik di sekolah harus melihat karakteristik dari masing-masing anak untuk dikembangkan dengan berbagai macam stimulasi sehingga perkembangannya optimal baik dari perkembangan fisik sampai dengan perkembangan emosional.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³ Seorang anak akan dapat mengikuti proses belajar di sekolahnya dengan baik jika anak tersebut memiliki tubuh yang sehat, dan anak yang sehat tergantung dari bagaimana orang tua memperhatikan kecukupan gizi seorang anak. Pemenuhan gizi pada anak sebenarnya dimulai dari anak itu lahir, karena

² Ahmad Susanto. Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar dalam Berbagai Aspek, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2011). Hal. 21

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,

anak-anak yang kurang mendapatkan pemenuhan gizi yang baik tentunya akan mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Pemenuhan gizi ini umumnya berkaitan dengan makanan yang dikonsumsi sehari-hari oleh anak.

Makanan yang dimakan haruslah mengandung gizi, makanan sehari-hari yang dipilih dan juga disajikan dengan benar dapat mencukupi keperluan gizi tubuh anak. Status gizi yang baik dan optimal terjadi apabila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang diperlukan secara efisien sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Status gizi yang kurang terjadi apabila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih dari zat-zat gizi yang esensial. Jadi sebisa mungkin orangtua harus dapat mengontrol kecukupan gizi anak melalui apa saja yang dikonsumsi oleh anak.

Berbagai masalah kesehatan dijumpai dikalangan anak prasekolah/TK, diantaranya kurangnya pertumbuhan fisik secara optimal. Salah satu faktor yang sangat menentukan yaitu faktor gizi. Kurang gizi pada masa ini akan mengakibatkan terganggunya pertumbuhan badan, mental, kecerdasan, dan mudah terserang penyakit infeksi. Di samping kurang gizi, ditemukan juga masalah kesehatan pada anak yang disebabkan gizi lebih yang dapat menyebabkan kegemukan dan anak

beresiko menderita penyakit degeneratif seperti penyakit hipertensi, penyakit jantung dan lain sebagainya. Yang terlihat memanglah masih banyak orangtua yang minim akan pengetahuan tentang gizi anak, maka berdampak bagi kecukupan gizi anak seperti kekurangan gizi, *stunting*, obesitas, gizi buruk dan lain sebagainya.

Hal tersebut berkesinambungan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan pada tahun 2018, jika dilihat masih ada sekitar 17,7% bayi usia dibawah 5 tahun (balita) di Indonesia mengalami masalah gizi. Presentase tersebut terdiri atas balita yang mengalami gizi buruk sekitar 3,9% dan sisanya sebesar 13.8% yaitu balita yang menderita kekurangan gizi. Sedangkan di Ibu Kota DKI Jakarta sendiri masih ada sekitar 14% balita yang mengalami masalah gizi.⁴ Presentase tersebut menunjukkan bahwa masih cukup banyak anak-anak yang mengalami gizi kurang. Kekurangan gizi atau bahkan gizi buruk ini juga bisa disebabkan karena keterbatasan ekonomi masyarakat hingga tidak dapat memberikan asupan gizi yang cukup untuk anak.

Status ekonomi masyarakat biasanya memang mempengaruhi kebutuhan gizi anak. Jumlah status sosioekonomi yang berbeda secara signifikan bergantung pada ukuran dan kompleksitas masyarakat..⁵

⁴ Kementerian Kesehatan RI, Hasil Utama Riskesdas 2018. Hal.9

⁵ John W Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 2007), Cet ke-7.Hal. 282

Jumlah dan kualitas makanan di dalam suatu keluarga biasanya memang tergantung tingkat pendapatan keluarga dan kebanyakan tingkat ekonomi ini mempengaruhi orang tua dalam pemberian makanan kepada anak-anaknya. Terkadang pemberian makanan kepada anak hanya sebatas makanan seadanya karena terbentur masalah biaya dalam membeli kebutuhan pangan sehari-hari.

Menurut data yang ada persentase penduduk miskin di DKI Jakarta pada bulan Maret 2018 mencapai 3,57 persen yang berarti mencakup sejumlah 373,12 ribu orang. Dibandingkan dengan September 2017 (3,78% atau 393,13 ribu orang), persentase penduduk miskin menurun 0,21 poin atau menurun sebesar 20,01 ribu orang.⁶ Berdasarkan data tersebut, dapat terlihat bahkan di Ibu Kota DKI Jakarta pun memang masih cukup banyak masyarakat yang berada pada golongan menengah ke bawah atau berekonomi lemah. Hal ini juga berkaitan dengan salah satu penyebab anak-anak di Indonesia terkhusus di DKI Jakarta masih banyak yang mengalami kekurangan gizi.

Hal ini membuktikan bahwa perkembangan masalah gizi di Indonesia ini memang semakin kompleks. Bicara gizi, setiap harinya anak memang membutuhkan gizi seimbang yang terdiri dari asupan

⁶ Data Tingkat Kemiskinan dan Ketimpangan Maret 2018 Provinsi DKI Jakarta No. 32/07/31/Th.XX, 16 Juli 2018

karbohidrat, lemak, protein, vitamin dan juga mineral. Asupan kandungan gizi tersebut dapat diperoleh dari makanan yang dikonsumsi dan berguna untuk pemyembuhan otak juga fisik anak. Untuk mengetahui status gizi dan kesehatan ini dapat dilihat melalui fisiknya seperti tinggi dan berat badan, motorik, social emosi juga kognitif anak.

Salah satunya permasalahan yang terjadi pada anak usia dini dan berhubungan dengan gizi atau status gizi anak adalah masalah *stunting* atau tubuh pendek pada anak (kerdil). Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) juga pada bagian Proporsi Status Gizi Sangat Pendek Dan Pendek Pada Balita Menurut Provinsi Tahun 2018 ada sekitar 30.8% balita yang memiliki tubuh pendek dan sangat pendek, sedangkan di DKI Jakarta sendiri ada sekitar 17.7% balita.⁷ Kejadian Stunting ini terjadi karena kekurangan gizi kronis. Seribu hari pertama kehidupan seorang anak adalah masa kritis yang menentukan masa depannya, dan pada periode tersebut anak Indonesia menghadapi gangguan pertumbuhan yang serius.

Anak *stunting* berisiko mengalami peningkatan kesakitan dan kematian, terhambatnya perkembangan motorik dan mental, penurunan intelektual dan produktivitas, peningkatan risiko penyakit degeneratif, obesitas serta lebih rentan terhadap penyakit infeksi. *Stunting* pada anak

⁷ Kementrian Kesehatan RI, Hasil Utama Riskesdas 2018. Hal.11

sekolah dasar merupakan manifestasi dari *stunting* pada masa balita yang mengalami kegagalan dalam tumbuh kejar (*catch up growth*), defisiensi zat gizi dalam jangka waktu lama, serta adanya penyakit infeksi. Stunting dapat disebabkan oleh beberapa hal termasuk sanitasi yang buruk juga pendapatan rumah tangga yang kurang.

Maka dari itu, dapat dikatakan kondisi sosial-ekonomi yang baik memberi kemungkinan agar kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi, yang dimaksud dengan terpenuhinya kebutuhan gizi adalah tersedianya berbagai zat yang diperlukan. Anak dengan kondisi ekonomi baik memungkinkan memiliki status kesehatan yang lebih baik. Sebaliknya anak dengan kondisi ekonomi keluarga yang rendah kemungkinan memiliki status kesehatan yang kurang pula dikarenakan terbentur biaya dalam pemenuhan asupan makanan dan gizi nya sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut di atas maka perlu juga adanya pemahaman tentang pentingnya gizi yang seimbang terhadap anak.

Pengetahuan orangtua terutama ibu mengenai kebutuhan gizi anak ini memang sangat diperlukan. Pengetahuan mengenai gizi ini juga berkesinambungan dengan masalah stunting, karena pada dasarnya salah satu factor stunting adalah kurangnya kecukupan gizi pada anak. Orang tua atau seorang ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang gizi dan masalah stunting sangat berpengaruh terhadap

pemberian asupan kepada anaknya dan akan sulit dalam memilih makanan yang baik dan bergizi untuk anak serta keluarganya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wellem Elseus Pormes, Sefti Rompas Amatus dan Yudi Ismanto, hasil dari penelitian tersebut menyebutkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan *stunting* pada anak usia 4-5 tahun. Pengetahuan orang tua tentang gizi tersebut akan membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan.⁸ Pengetahuan ini dapat digunakan atau diaplikasikan oleh para ibu agar dapat menyiapkan atau memberikan makanan yang sehat untuk anaknya. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian dari Atikah Rahayu menyebutkan tingkat pendidikan, khususnya tingkat pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan. Hal ini terkait peranannya yang paling banyak pada pembentukan kebiasaan makan anak, karena ibulah yang mempersiapkan makanan mulai mengatur menu, berbelanja, memasak, menyiapkan makanan, dan mendistribusikan makanan.⁹ Seperti kebanyakan orangtua, biasanya para ibu khususnya akan memberikan bekal kepada anak untuk dimakan di sekolahnya. Anak usia prasekolah biasanya sudah memiliki kebiasaan membawa bekal makanan ke sekolah.

⁸ Wellem Elseus Pormes, Sefti Rompas Amatus dan Yudi Ismanto. Jurnal Keperawatan, Vol 2 No 02

⁹ Atikah Rahayu dan Laily Khairiyati. Penel Gizi Makan, Desember 2014 Vol. 37 (2): 129-136

Kebiasaan membawa bekal makanan ke sekolah itu pun tidak terlepas dari peran ibu dalam penentuan jumlah, jenis dan keanekaragaman makanan.¹⁰ Namun kenyataannya di lapangan bertolak belakang dengan pendapat tersebut, karena terkadang bekal yang disediakan oleh orang tua bahkan sama saja di setiap harinya dan beberapa ibu juga lebih memilih memberikan makanan siap saji kepada anaknya. Maka dari itu, pengetahuan minimal yang harus diketahui seorang ibu adalah tentang kebutuhan gizi serta cara pemberian makan, sehingga menjamin anak tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian survey mengenai “Pengetahuan Orangtua Murid terhadap Stunting serta Keterkaitannya dalam Menyiapkan Bekal Anak di TK Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat”. Peneliti ingin memperoleh data tentang tingkat pengetahuan para orangtua murid di sekolah mengenai masalah stunting dan juga mengenai makanan yang diberikan kepada anak dalam bentuk bekal dan disiapkan untuk dimakan saat di sekolah. Data yang didapat dari penelitian survey ini diharapkan dapat menjadi landasan penyelesaian permasalahan yang ada.

¹⁰ Hardianti, Albiner dan Ernawati. Perilaku Ibu dalam Penyiapan Bekal Makanan dan Sumbangannya Terhadap Kecukupan Gizi Anak. 2014

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan orang tua terhadap stunting?
2. Apa sajakah faktor penyebab terjadinya masalah stunting pada anak?
3. Apa sajakah dampak stunting terhadap perkembangan anak?
4. Bagaimana kondisi gizi anak usia dini?
5. Apa sajakah gizi yang diperlukan oleh anak usia dini?
6. Apakah pengetahuan orang tua tentang stunting mempengaruhi kualitas gizi pada bekal makanan anak?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka penelitian ini dibatasi pada survey mengenai pengetahuan orang tua terhadap stunting dan keterkaitannya dengan menyiapkan bekal anak yang dilihat berdasarkan kualitas atau gizi yang terkandung. Pengetahuan yang dimaksud adalah sesuatu yang didapatkan oleh orang tua khususnya ibu dari hasil daya tahu yang nantinya dapat membentuk sebuah informasi.

Sasaran penelitian ini terbatas pada orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun. Orangtua dijadikan sebagai subjek penelitian adalah untuk diamati tentang pendapat dan tingkat pengetahuannya terhadap masalah yang diteliti yaitu berkaitan dengan stunting. Orang tua dalam penelitian ini pun hanya mencakup kepada ibu, baik ibu kandung, ibu angkat ataupun ibu tiri. Penelitian ini juga terbatas pada orang tua yang memiliki anak bersekolah di sekolah non formal yang ada di wilayah Kecamatan Cengkareng, Kelurahan Cengkareng Barat.

Pengetahuan orangtua terhadap stunting merupakan suatu pemikiran seorang ibu menerima informasi tentang masalah gizi anak salah satunya adalah mengenai stunting. Pengaplikasian pengetahuan orang tua tentang stunting dalam pembuatan bekal sehat anak merupakan suatu pemikiran seorang ibu dalam menerima informasi atau wawasan tentang pemberian gizi yang tepat untuk anak, serta cara penyajian bekal yang baik dan tepat untuk anak, sehingga menghasilkan suatu pengertian yang berarti bagi seorang ibu berupa pemahaman tentang penyajian atau pembuatan bekal anak yang sesuai dengan kebutuhan gizi masing-masing anak.

Penyiapan bekal anak disini merupakan pembuatan makanan yang dibawa oleh anak dan disiapkan oleh orang tuanya atau ibunya untuk dimakan di sekolah pada saat jam makan yang telah ditentukan di

sekolahnya. Penyiapan bekal makanan ini berkaitan dengan kuantitas atau mutu gizi yang terkandung di dalam bekal makanan tersebut.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, masalah yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana pengetahuan orang tua tentang *stunting* dan aplikasinya terhadap kualitas gizi yang ada pada penyiapan bekal makanan anak ?

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dibidang ilmu pendidikan anak khususnya yang berhubungan dengan pengetahuan ibu terhadap gizi terutama mengenai masalah *stunting* pada anak dan bagaimana kaitannya dalam pembuatan atau penyajian bekal yang tepat untuk anak.

2. Secara Praktis

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan bagi orang tua khususnya para ibu muda mengenai kebutuhan gizi anak serta pengaplikasiannya dalam pembuatan bekal untuk anak.

b. Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman peneliti mengenai pengetahuan ibu terhadap gizi anak dan pengaplikasiannya dalam pembuatan bekal. selain itu juga dapat mengetahui bagaimana status ekonomi di masyarakat mempengaruhi kebutuhan gizi anak.

c. Lembaga/Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan mengenai pentingnya pengetahuan mengenai gizi bagi para orangtua, sehingga lembaga atau masyarakat dapat berperan dalam membantu mendukung pencapaian pemenuhan gizi yang seimbang untuk anak.

d. Mahasiswa PG PAUD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengetahuan ibu terhadap gizi dan juga pengaplikasiannya dalam pembuatan bekal anak serta diharapkan juga dapat digunakan atau dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya